

## **bBAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan tentang “Kiprah Politik Harmoko pada Masa Orde Baru melalui Analisis Biografi (1983-1999)”. Kesimpulan ini berupa intisari dari hasil penelitian sebelumnya.

Harmoko merupakan tokoh yang terkenal pada masa Orde Baru. Ia menduduki beberapa jabatan penting pada masa Orde Baru. Harmoko pernah menjadi Menteri Penerangan selama tiga periode, Ketua Umum DPP Golkar, dan menjadi Ketua MPR/DPR RI. Beliau menempati posisi-posisi penting pada masa Orde Baru. Harmoko merupakan orang kepercayaan Soeharto. Harmoko merupakan orang yang loyal kepada Soeharto apapun kebijakan yang akan ia buat baik terhadap pers maupun terhadap politik harus meminta petunjuk dan arahan dari Soeharto.

Harmoko merupakan orang yang terlahir dari keluarga sederhana, namun memiliki perhatian pada seni dan pengetahuan. Keluarga Harmoko sangat berperan dalam mencetak kepribadian Harmoko. Harmoko tumbuh menjadi pribadi yang populer karena ia mempunyai ciri khas dalam berkomunikasi. Harmoko merupakan orang yang rajin membaca dan hal itu terjadi karena ayah Harmoko memfasilitasinya dengan membelikan buku-buku. Harmoko tumbuh menjadi anak yang tertarik dengan keadaan sosial dengan filosofi yang dimilikinya yaitu cheto welo-welo. Ketertarikannya tersebut membuat Harmoko ingin terjun langsung melihat fluralitas yang ada pada masyarakat dengan menjadi wartawan. Dari profesi inilah karir Harmoko terus berkembang.

Karir Harmoko terus naik saat ia menjadi wartawan sampai ia menjadi pemilik sebuah media yang memiliki oplah terbesar pada masa Orde Baru yaitu Pos Kota. Dan sepertinya keberhasilan Harmoko dalam mengelola Pos Kota menarik perhatian Soeharto karena saat itu Harmoko mempunyai image yang dekat dengan rakyat karena Pos Kota diperuntukkan untuk kalangan menengah ke bawah dengan bacaan yang ringan dan mudah dimengerti. Dengan melihat keadaan ini nampaknya Soeharto memiliki rencana lain untuk menciptakan image

pemimpin yang baru yang demokratis dan hal itu telah direncanakan untuk Harmoko. Mengapa dikatakan demikian karena hanya dengan perkenalan singkat Harmoko bisa langsung ditunjuk oleh Soeharto untuk menjadi Menteri Penerangan pada saat itu. Hal itu tentu bukan hal yang kebetulan, saat itu Soeharto memperhitungkan potensi dalam diri Harmoko yang berimage pro wong cilik.

Akhirnya Harmoko menjadi Menteri Penerangan selama tiga periode. Seperti yang dijelaskan sebelumnya Harmoko sebelumnya pernah menjadi wartawan dan saat ia memimpin Departemen Penerangan ia harus menentukan hidup mati pers. Harmoko seolah lupa akan jati dirinya sebagai wartawan, ia mendukung pers Pancasila yang mengatakan pers yang bebas dan bertanggungjawab yang dalam perkembangannya ia banyak menetapkan kebijakan yang tidak pro terhadap wartawan dengan dalih menjaga stabilitas Negara.

Harmoko memiliki keahlian dalam melakukan komunikasi. Bakat komunikasi Harmoko memang terlahir secara otodidak karena Harmoko tidak mengenyam pendidikan secara formal selepas SMA. Harmoko merupakan pribadi yang terbuka sehingga banyak belajar dari orang-orang disekitarnya seperti pada wartawan-wartawan senior. Dan hal itu menunjang karir Harmoko menjadi lebih baik.

Saat menjadi Menteri Penerangan Harmoko menciptakan SIUPP yang menjadi belenggu bagi pers Indonesia yang menyebabkan pemberedelan dimana-mana. Harmoko mengatakan bahwa tindakan ini adalah tugas dari pekerjaannya sebagai Menteri Penerangan. Dengan kebijakan-kebijakan yang Harmoko lakukan yang tidak pro kepada wartawan. Harmoko bisa dianggap mengkhianati jiwa kewartawannya.

Dalam memimpin Departemen Penerangan Harmoko banyak menetapkan kebijakan yang tidak pro rakyat dan cenderung melindungi pemerintah walaupun salah. Banyak media yang tidak bersalah di berendel dengan alasan menjaga stabilitas Negara. Padahal yang terjadi, hal itu dilakukan hanya untuk menjaga stabilitas Soeharto. Harmoko memimpin dengan tidak jujur karena terus

membohongi rakyat dengan menutupi keadaan sebenarnya seperti kejahatan yang terjadi diantara keluarga Cendana maupun kejahatan lainnya.

Walaupun begitu Harmoko dalam memimpin Departemen Penerangan memberikan kemajuan untuk desa-desa yang tertinggal dengan masuknya parabola dan tv untuk membuat masyarakat desa mampu memdapatkan informasi. Namun dalam membelakukan kebijakan ini iapun memberi pencegahan agar masyarakat desa tidak menjadi individual dengan menciptakan Kelompencapir yang membuat mereka tetap mempertahankan karakteristik desa yaitu berkumpul. Melalui Kelompencapir Harmoko banyak melakukan komunikasi dengan rakyat desa. Selain itu ia juga menyumbangkan pemikirannya agar koran bisa masuk desa untuk mengatasi buta huruf di desa yang dinamai KMD.

Hal baik yang dilakukan Harmoko diatas memang patut dihargai namun sebenarnya karena dalam pemerintahan Orde Baru penuh dengan kepalsuan. Jadi apa yang dilakukan Harmoko diatas dicurigai hanya untuk menarik hati rakyat. Selain melakukan kegiatan-kegiatan diatas Harmoko juga melakukan Safari Ramadhan seperti SIUPP yang menuai kontroversi, Safari Ramadhanpun menuai kontroversi karena dianggap kampanye terselubung.

Nampaknya Harmoko benar-benar dapat menarik hati dari Soeharto ia menjabat menjadi Menteri Penerangan selama tiga periode. Tidak sampai disitu Harmoko kemudian diangkat oleh Soeharto sendiri sebagai Ketua Umum Golkar. Soeharto memilih Harmoko karena ia berasal dari kalangan sipil, saat itu ABRI memang sudah tidak dipercaya oleh rakyat dan rakyat menuntut reformasi dalam tubuh Golkar. Harmoko dipilih menjadi Ketua Umum Golkar secara tidak demokratis karena Harmoko dipilih dibelakang layar melalui *caucus*. Bahkan Soeharto terang-terangan menunjuk Harmoko dalam Munas untuk menegaskan keinginannya menjadikan Harmoko sebagai Ketua Umum Golkar.

Soeharto tentu memiliki rencana dengan dipilihnya Harmoko sebagai Ketua Umum Golkar. Soeharto sadar betul bahwa Harmoko berpotensi untuk memenangkan pemilu pada tahun 1997 karena kepiawaian Harmoko dalam melakukan komunikasi politik. Harmoko melakukan komunikasi politik yang mengarah pada lapisan bawah dan Harmoko berhasil menarik hati rakyat dengan memenangkan pemilu sebesar 74,3% angka paling tinggi dari pemilu-pemilu

sebelumnya. Dan tentunya dengan menangnya partai Golkar menjadikan Golkar berhak mengajukan siapa Presiden selanjutnya. Dan ternyata terjawab sudah bahwa Soeharto memilih Harmoko untuk tujuan ini, karena Harmoko memilih mencalonkan Soeharto dari Golkar untuk menjadi Presiden.

Tak sampai disitu permainan politik masih terus berlanjut Soeharto tiba-tiba memberhentikan Harmoko dari jabatan sebagai Ketua Umum Golkar dan mengangkatnya menjadi Ketua MPR/DPR. Hal ini tentu jelas Soeharto benar-benar ingin melanggengkan kekuasaannya lewat Harmoko karena MPR merupakan badan tinggi yang bisa mengancam legistimasinya. Jika orang yang ditempatkan dalam DPR bukan orang yang pro kepadanya maka ia bisa diberhentikan.

Pada saat Harmoko memimpin DPR/MPR nampaknya rakyat sadar betul bahwa rezim Orde Baru harus dihancurkan. Tuntutan reformasi terus dikumandangkan namun Harmoko hanya diam saja tidak mampu mengikuti aspirasi rakyat. Namun dalam perkembangannya karena Harmoko tertekan ia kemudian memberi keputusan untuk mengkhianati Soeharto dengan menyuruhnya turun dari jabatannya.

Dari segala keadaan yang ada terlihat sekali bahwa Harmoko memiliki kepribadian loyalist yang memiliki kepatuhan tinggi, bertanggung jawab, mengabdikan dan jujur kepada Soeharto sebagai petingginya. Walaupun demikian perlu diingat bahwa pribadi loyalist memiliki orientasi pada keamanan diri. Pribadi loyalist bisa berubah menjadi pemberontak karena yang mereka utamakan adalah keamanan diri. Oleh karena itu Harmoko dalam perkembangannya memberontak atau mengkhianati Soeharto dengan melengserkannya karena tuntutan rakyat yang dianggap mengancamnya.

Maka bila dilihat dari penjelasan diatas Harmoko memiliki pribadi yang mudah bersosialisasi dan ahli dalam berkomunikasi. Harmoko dikatakan ahli dalam berkomunikasi karena ia mempelajari cara berkomunikasi secara otodidak tidak mengenyam pendidikan tinggi. Walaupun tidak mengenyam pendidikan tinggi secara khusus namun cara komunikasi Harmoko sangat menarik karena mampu memberi pengaruh.

Selain itu Harmoko memiliki pribadi yang mementingkan diri sendiri karena semua yang dilakukannya hanya untuk kepentingannya sendiri. Ia menuruti keinginan Soeharto karena ia ingin memiliki posisi yang aman, begitu pula yang ia lakukan saat tuntutan reformasi ia menuruti rakyat untuk menjadikan posisinya aman. Dengan melihat tipe kepribadian yang dimiliki Harmoko, memungkinkan Harmoko mampu mengkhianati siapa saja yang dianggap tidak menguntungkannya.

Dalam pemerintahan Orde Baru Soeharto merupakan orang yang menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kekuasaannya. Ia terus membuat kebijakan yang hanya menguntungkan dirinya dan dalam hal ini Harmoko yang loyal kepada Soeharto membantu Soeharto untuk melanggengkan kekuasaannya. Sebagai penguasa yang pernah memimpin dan mewakili rakyat Harmoko termasuk pemimpin yang dzalim, karena terus mematuhi perintah Soeharto walaupun perintah itu salah dan merugikan rakyat.

Sebenarnya bila melihat kejadian yang terjadi diatas penulis menyimpulkan Harmoko memiliki kepribadian yang introvert dan loyalist.

## **5.2 Saran**

Penelitian yang penulis tulis ialah Kiprah Politik Harmoko pada masa Orde Baru, melalui penelitian ini penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu mengenai kiprah Harmoko dalam Pers di Indonesia dari masa Pergerakan sampai Reformasi karena kajian tersebut belum di kaji oleh penulis dan merupakan kajian yang menarik mengingat selain tokoh politik Harmoko juga merupakan tokoh Pers di Indonesia.

Melalui penelitian ini penulis memberikan rekomendasi kepada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS untuk menjadikan kajian ini sebagai materi dalam pembelajaran Sejarah Orde Baru dan Reformasi. Karena melalui kajian ini terdapat banyak gambaran keadaan pada masa Orde Baru dan kajian ini menarik karena tokoh yang dikaji merupakan tokoh yang kontroversi. Selajutnya penulis juga merekomendasikan kepada persekolahan/lapangan untuk menjadikan kajian penulis sebagai materi pembelajaran sejarah pada kelas XII semester 1 dengan Kompetensi Dasar menganalisis perkembangan pemerintahan Orde Baru. Kajian

ini relevan untuk dijadikan sumber belajar karena banyak mengungkap keadaan pada masa Orde Baru dengan mengangkat tokoh Harmoko tersebut. Kajian ini juga bisa dipakai pada kelas XII peminatan, karena memancing sikap kritis pada siswa melalui materi yang kontroversi.